

ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN YANG INKLUSIF UNTUK PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA DI SLB BUKESRA BANDA ACEH

Bella Risa Alfianda¹⁾, Cindi Ainul Zahra²⁾, Khairunnisa Munanto³⁾, Martines⁴⁾, Agus Kistian⁵⁾

^{1,2,3,4,5,6,7}PGSD FKIP Universitas Syiah Kuala

martines@usk.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis strategi pembelajaran yang inklusif untuk anak tunagrahita. Fokus utama penelitian adalah bagaimana guru dapat mengelola pembelajaran khusus tunagrahita agar pembelajaran lebih efektif meskipun siswa memiliki keterbatasan dalam aspek akademik, sosial, dan emosional. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, Subjek penelitian ini adalah guru kelas V khusus tunagrahita di SDLB Bukestra. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru melalui pendekatan adaptif berbasis kebutuhan individu efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Guru berperan sebagai fasilitator, memberikan bimbingan tambahan untuk melatih kemandirian, kemampuan sosial, emosional, dan motorik siswa. Evaluasi dilakukan melalui observasi, asesmen sederhana, serta kolaborasi dengan psikolog, memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan siswa. Meskipun terdapat kendala seperti fasilitas yang belum memadai dan rasio guru-siswa yang tidak ideal, Strategi pembelajaran yang digunakan guru menegaskan pentingnya fleksibilitas, adaptasi, dan kerja sama dalam pendidikan inklusif.

Keywords: Strategi Pembelajaran, Peserta Didik Tunagrahita

Pendahuluan

Pendidikan yang inklusif merupakan salah satu komponen yang penting dalam memenuhi hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Pendidikan dapat diterima untuk semua manusia, yang dalam penerapannya terdapat proses memanusiakan manusia (Indriarti dkk., 2022). Semua manusia yang berarti dari berbagai latar belakang individu baik yang penyandang disabilitas maupun yang tidak, ini termasuk Anak tunagrahita juga memiliki hak mendapatkan pendidikan sesuai dengan karakteristik kebutuhannya.

Individu penyandang tunagrahita merupakan individu dengan tingkat kecerdasan yang berada di bawah rata-rata dari anak normal serta mengalami kesulitan dalam mengadaptasikan dengan perilaku yang sesuai selama masa perkembangannya. Terminologi yang sama pada

sebutan untuk penyandang Tunagrahita yakni *Mental Retardation*. Terminologi tersebut resmi digunakan AAMD (*American Association on Mental Deficiency*) bahwa *mental retardation* memanifestasikan urgensi intelektual umum yang jauh di bawah rata-rata, disertai dengan defisit perilaku adaptif, dan kondisi ini teridentifikasi selama masa perkembangan. ketunagrahitaan melibatkan keterbatasan dalam kemampuan intelektual dan perilaku adaptif yang terlihat sejak masa pertumbuhan (Maulidi & Harsiwi, 2024).

Tunagrahita merupakan sebutan yang digunakan untuk menggambarkan anak dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata. Anak tunagrahita mempunyai keterampilan yang lebih rendah dari anak umumnya dan ditandai dengan kelemahan intelektual dan kesulitan dalam komunikasi sosial (Greenspan & Love, 2012). Berdasarkan artikel kesehatan yang ditulis oleh tim medis Siloam Hospital (2024) Ciri-ciri penyandang tunagrahita yakni seperti : (1) Keterlambatan dalam mempelajari segala sesuatu, baik saat di sekolah atau dari lingkungan sekitarnya, (2) Kemampuan membaca cukup lambat, (3) Mengalami masalah dengan penalaran dan logika, (4) Kesulitan memecahkan masalah, (5) Kesulitan dalam merencanakan sesuatu, (6) Tidak mampu berpikir kritis, (7) Sulit mengingat, dan (8) Mudah terganggu dan sulit memusatkan perhatian.

Anak penyandang tunagrahita memiliki hambatan pada intelektual, sosial, dan emosional yang ditandai dengan keterbelakangan kecerdasan di bawah rata-rata, sulit dalam berkomunikasi maupun berinteraksi dengan lingkungan, dan memiliki keterbatasan kemandirian dalam berkegiatan, bahkan dapat menjadi sulit sama sekali melakukan aktifitas. Peserta didik dengan penyandang tunagrahita memiliki tiga tingkatan kategori dengan salah satu ciri khusus berdasarkan rentang IQ. Menurut Widiastuti & Winaya (2019) tiga tingkatan kategori tunagrahita terdiri dari: (i) tingkat ringan yang dicirikan memiliki IQ 50-70, (ii) tingkat sedang yang memiliki IQ 30-50, dan (iii) tingkat berat memiliki IQ kurang dari 30. Secara akademik, kapasitas intelektual anak penyandang tunagrahita terhambat, dimana ia akan kesulitan dalam berpikir secara abstrak dan logis (Sandjaja, 2022).

IQ dibawah rata-rata yang dimiliki penyandang tunagrahita membuat mereka lemah dalam mengingat dan memusatkan perhatian. Hal itu ditunjukkan dengan ketidakmampuan mereka dalam memberikan perhatian serius pada suatu hal dalam jangka waktu yang lama. Hambatan-hambatan itu tentu perlu ditangani sejak dini melalui strategi pembelajaran yang mencakup bimbingan individual, pendekatan yang inklusif, model pembelajaran adaptif, penggunaan media interaktif, dan pelatihan bina diri agar membantu mereka untuk mengalami

perkembangan kualitas hidupnya. Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil penelitian Zahro (2018) bahwa pelatihan bina diri dapat mempengaruhi peningkatan ketrampilan kemandirian peserta didik tunagrahita. Kemudian dari penelitian yang telah dilakukan oleh Alfikri dan Ahsyar (2017) menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif origami dapat mengembangkan daya motorik halus dan pemahaman peserta didik tunagrahita terhadap materi yang disampaikan. Serta dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Pawaka (2015) menunjukkan bahwa hasil belajar pada aspek motorik anak tunagrahita dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran aktifitas fisik adaptif. Dari hasil penelitian terdahulu tersebut bahwa penggunaan model, media pembelajaran, dan pelatihan kemandirian penting dikembangkan atau dimodifikasi berdasarkan kebutuhan peserta didik melalui rancangan strategi pembelajaran yang tepat.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Bukesra merupakan lembaga pendidikan yang melayani anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunagrahita. Pada proses mengajar tentunya membutuhkan keterampilan dan strategi yang tepat untuk membantu anak memahami materi yang disampaikan. Apalagi bagi PDBK tunagrahita yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, tentunya guru khusus mempunyai keahlian yang lebih saat mengajar sehingga materi dapat dipahami oleh anak tunagrahita tersebut (Sulastri dkk., 2023). Strategi pembelajaran untuk anak tunagrahita menjadi penting untuk dipahami sebagai upaya dalam memberikan pelayanan khusus berdasarkan hambatan-hambatan yang dimiliki peserta didik tunagrahita dari karakteristik setiap tingkatannya.

Penelitian ini difokuskan pada pengkajian strategi yang diterapkan guru untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik tunagrahita. Penerapan strategi yang guru lakukan mencakup penetapan metode/model pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran (Arimbawa dkk, 2017). Maka dari pada itu, gambaran penerapan strategi pembelajaran pada praktiknya perlu untuk dikaji dari pengalaman guru khusus yang memberikan pendidikan kepada peserta didik tunagrahita. Dengan memilih contoh *role model* guru khusus tunagrahita di SLB Bukesra, ini dapat memberikan gambaran tentang strategi pembelajaran yang diterapkan khusus untuk peserta didik penyandang tunagrahita. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik penyandang tunagrahita di SLB Bukesra.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek pada penelitian ini adalah guru kelas V peserta didik penyandang tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bukesra. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi dan wawancara dengan menyajikan instrument wawancara yang terdiri dari 14 butir pertanyaan yang terbagi menjadi 6 indikator yang dimodifikasi dan dikembangkan dari indikator strategi pembelajaran secara umum menurut (Arimbawa dkk, 2017), dimana telah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian untuk mengkaji strategi pembelajaran untuk anak tunagrahita, yaitu: (1) orientasi subjek Tunagrahita, (2) penetapan model Pembelajaran, (3) lingkungan belajar inklusif, (4) pengelolaan kelas tunagrahita, (5) pendekatan individual untuk tunagrahita, dan (6) Evaluasi pembelajaran untuk Tunagrahita. Teknik analisis data yang digunakan adalah dimulai dari pengumpulan data, transkrip data, familiaritas data, identifikasi tema, interpretasi, dan penyajian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Strategi yang dibuat oleh guru kelas khusus PDBK di SLB Bukesra disesuaikan dengan modul ajar utama pada kurikulum merdeka saat ini, dimana modul berfokus pada Capaian Pembelajaran yang ditetapkan oleh Pemerintah, namun guru juga mengembangkan modul ajar yang adaptif untuk memperhatikan kemampuan dan menyesuaikan dengan kebutuhan PDBK Tunagrahita itu sendiri. Mumpuniarti (2007) berpendapat bahwa strategi pembelajaran yang dipilih bagi penyandang tunagrahita disesuaikan dengan situasi, karakteristik dan tujuan yang ditetapkan, dalam hal ini strategi pembelajaran yang diterapkan tidak berpusat pada guru namun berpusat pada siswa dimana guru juga memberikan kesempatan anak tunagrahita terlibat langsung dalam pembelajaran baik secara terbimbing maupun belajar bersama dengan siswa lainnya. Pada capaian pembelajaran yang ditetapkan guru terhadap peserta didik tunagrahita juga disesuaikan berdasarkan kebutuhan peserta didik. Dimana untuk memenuhi capaian yang telah disesuaikan tersebut, peserta didik tunagrahita mendapatkan porsi bimbingan lebih banyak untuk melatih kemandirian mereka untuk beraktifitas. Guru juga memberikan bimbingan belajar untuk membangun kemampuan sosial, kemampuan emosional, kemampuan motorik, dan pengetahuan dasar peserta didik. Pencapaian pembelajaran yang ditetapkan guru tidak secara baku mengikuti keseluruhan capaian yang ditetapkan pada kurikulum merdeka, tetapi guru perlu melihat juga kondisi peserta didik

tunagrahita dari segi karakteristik tingkatan kemampuan intelektual, motorik, dan emosionalnya. Pembelajaran menjadi kurang fungsional jika perhatian guru lebih diarahkan pada pencapaian target kurikulum daripada perkembangan anak tunagrahita. (Alimin,2011). Program pembelajaran yang dilakukan di kelas V SD di SLB Bukesra ini adalah program pembelajaran individu, dimana pembelajaran terkhusus diberikan untuk setiap individu peserta didik di kelas, meskipun mereka berada dalam satu kelompok belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuliandini & Rochyadi (2023) yang mengamati bahwa program pembelajaran individu sangat penting untuk keberadaannya, karena merupakan jalur yang selalu berusaha untuk memperhitungkan kebutuhan individu, merupakan strategi pengajaran yang harus memperhatikan perbedaan siswa dalam aspek individu. Dengan kata lain, guru harus mengambil pendekatan individu untuk kegiatan pembelajaran mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kertu (2015), terdapat pengaruh antara penerapan PPI dengan minat dan kemampuan siswa penyandang disabilitas. PDBK menjadi lebih mudah untuk mengikuti apa yang telah dipelajari dan menguasai materi dengan lebih baik dengan melalui PPI (Augustini, 2019).

Untuk mendorong partisipasi aktif PDBK Tunagrahita di dalam kelas biasanya guru menggunakan model/ metode yang menyenangkan dan interaktif serta memodifikasi langkah model pembelajaran dengan penggunaan beragam media dan alat peraga seperti kartu-kartu bilangan, papan bangun datar dan lain sebagainya. Hasil penelitian di SLB Bukesra dapat menggambarkan secara utuh bagaimana respon guru mengenai strategi yang telah ditetapkannya untuk pengelolaan pembelajaran dalam menciptakan kelas yang aktif dan inklusif untuk anak tunagrahita, Hasil wawancara diringkas dan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Rekap Hasil Wawancara

No.	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Orientasi kelas Tunagrahita	Berapakah jumlah siswa tunagrahita yang ibu ajarkan di kelas, dan apakah ada batas maksimal untuk jumlah siswa di kelas tersebut?	“Ada tiga siswa tunagrahita yang saya ajarkan di kelas. Tidak ada batas maksimal, namun di kelas tersebut saya mengajar tiga siswa.”
		Apakah ada pembimbing spesialis, seperti psikolog atau guru	“Ada psikolog atau guru bimbingan konseling yang membantu proses pembelajaran di kelas. Di sekolah ini ada tiga tipe anak tunagrahita, yaitu anak mampu didik (anak-anak yang mampu

		bimbingan konseling, yang membantu proses pembelajaran di kelas, dan tipe anak tunagrahita apa saja yang ada di sekolah ini?	dididik), anak mampu latih (anak-anak yang memerlukan pelatihan khusus), dan anak mampu rawat (anak yang membutuhkan perawatan untuk mencapai kemandirian). Namun, di kelas tunagrahita saat ini hanya ada anak mampu didik.”
2	Penetapan model Pembelajaran	Bagaimana Anda memilih dan menerapkan model pembelajaran sebagai strategi pembelajaran?	“Model sebagai strategi pembelajaran itu menyesuaikan dengan kebutuhan anak-anak tunagrahita yang ada dikelas. Di sekolah ini juga sudah menggunakan kurikulum merdeka serta modul ajar yang dibuat disesuaikan dengan capaian pembelajaran dari pemerintah namun disesuaikan kembali dengan perkembangan anak dikelas.”
		Apa saja strategi yang Anda gunakan untuk mendorong partisipasi aktif anak tunagrahita dalam kelas? Dan bagaimana strategi tersebut bisa mendorong keaktifan siswa didalam kelas?	“Strategi yang digunakan agar anak-anak mau dan semangat untuk belajar yaitu dengan menerapkan model pembelajaran interaktif yang dikolaborasikan dengan penggunaan media-media pembelajaran yang mendukung pembelajaran serta alat-alat peraga yang simpel namun dapat menunjang ingatan anak-anak tunagrahita yang bisa kita sebut sangat susah untuk mengingat (huruf saja susah untuk diingat apalagi pembelajaran).”
		Bagaimana cara ibu dalam menentukan bahan ajar atau alat bantu belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak penyandang tunagrahita?	“kadang kala jika ada pelajaran mtk seperti bangun2 ruang saya menggunakan media ajar yg konkret seperti bentuk-bentuk dari bangun ruang, ada beberapa media ajar yg konkret seperti media puzzel, bangun ruang dan lain sebagainya yg dapat menunjang proses pembelajaran anak tunagrahita, intinya saya menggunakan media ajar yg konkret, sehingga tujuannya adalah untuk siswa tersebut bisa mengamati secara langsung bagaimana materi yang diajarkan.”
3	Lingkungan belajar inklusif	Bagaimana Anda menciptakan suasana kelas yang mendukung dan inklusif bagi siswa tunagrahita?	“Untuk menciptakan suasana kelas yang mendukung biasanya di sela-sela kegiatan pembelajaran dilakukan ice breaking agar PDBK Tunagrahita merasa nyaman saat belajar. PDBK Tunagrahita juga cepat merasa bosan saat belajar oleh karena itu agar proses pembelajaran terasa nyaman maka guru akan melakukan ice breaking.”
		Apakah ada cara khusus untuk memastikan siswa tunagrahita, merasa nyaman dan diterima di kelas?	“Biasanya untuk memberikan rasa nyaman di kelas guru memberikan pendekatan secara individu kepada siswa dan bertanya kepada siswa sesuai dengan pengalamannya, misalnya “apakah udah sarapan tadi pagi?”, “Saat bangun tidur apa yang pertama kali dilakukan?”, beberapa pertanyaan mendasar tersebut merupakan salah satu pendekatan individu guru

			dan juga diharapkan siswa merasa nyaman berada dikelas.”
4	Pengelolaan kelas tunagrahita	Strategi apa yang Anda gunakan untuk mengelola kelas agar tetap kondusif dan fokus, tetapi tetap inklusif untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus?	“Strategi yang saya gunakan adalah mengelola kelas dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tunagrahita, seperti memberikan tugas yang sederhana dan konkret, menciptakan suasana belajar yang mendukung, serta memberikan perhatian dan penguatan secara individual agar mereka tetap terlibat dan merasa nyaman dalam pembelajaran.”
		Bagaimana Anda menangani situasi jika anak tunagrahita mengalami kesulitan fokus atau gangguan emosi di dalam kelas?	“Untuk menangani situasi ketika anak tunagrahita mengalami kesulitan fokus atau gangguan emosi di dalam kelas, dapat diberikan ice breaking yang sesuai, seperti permainan ringan atau aktivitas sederhana, untuk membantu mereka rileks dan kembali fokus tanpa merasa tertekan.”
5	Pendekatan individual untuk tunagrahita	Bagaimana Anda menentukan tujuan belajar yang realistis namun menantang untuk anak tunagrahita?	“Menentukan tujuan belajar yang realistis namun tetap memperhatikan agar tujuan tersebut tidak menantang secara berlebihan, dengan menyesuaikan kemampuan individu anak tunagrahita serta memecah tujuan besar menjadi langkah-langkah kecil yang dapat dicapai secara bertahap.”
		Apakah Anda melakukan adaptasi khusus kepada anak dengan kebutuhan khusus dan bagaimana cara anda melakukan pendekatan kepada anak tunagrahita?	“Melakukan adaptasi khusus dengan mempelajari kebutuhan setiap anak secara satu per satu untuk memahami cara terbaik mendukung mereka. Selain itu, saya juga melibatkan pendampingan dari orang tua agar pendekatan yang dilakukan di sekolah selaras dengan kebutuhan dan dukungan yang diberikan di rumah.”
6	Evaluasi pembelajaran untuk Tunagrahita	Bagaimana Anda mengevaluasi perkembangan anak tunagrahita, dan bagaimana hasil evaluasi tersebut memengaruhi strategi pengelolaan kelas?	“Ada beberapa cara saya untuk mengevaluasi perkembangan pdk ini diantaranya seperti mengamati interaksi siswa dalam kegiatan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas, mengumpulkan hasil kerja siswa dari waktu ke waktu untuk melihat progresnya, menggunakan asesmen yang disesuaikan dengan kemampuan anak, seperti tugas sederhana, permainan edukatif, atau aktivitas yang melibatkan keterampilan motorik, mendapatkan informasi dari rumah atau spesialis (psikolog, terapis) untuk melengkapi evaluasi, dan bila memungkinkan, meminta siswa untuk menceritakan pengalaman mereka terkait tugas atau aktivitas yang mereka lakukan.”
		Bagaimana Anda menyesuaikan strategi pengajaran jika ada kemajuan	“Saya melakukan evaluasi secara berkala untuk memahami perubahan yang terjadi, baik berupa kemajuan, seperti anak mulai lebih fokus, atau

		atau tantangan baru yang dihadapi anak?	tantangan baru, seperti kesulitan dalam mengikuti materi tertentu.”
--	--	---	---

Berdasarkan tabel hasil wawancara menggambarkan bahwa kelas tunagrahita di SLB Bukesra memiliki tiga siswa tunagrahita dengan tipe "anak mampu didik." Keberadaan psikolog atau guru bimbingan konseling menjadi aspek penting dalam mendukung proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya pendekatan kolaboratif antara guru dan tenaga spesialis untuk menangani kebutuhan anak tunagrahita. Meskipun tidak ada batas maksimal jumlah siswa, fokus terhadap individu tetap menjadi prioritas utama. Weigwe (2007) yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap tipe tunagrahita merupakan strategi tepat untuk memahami kebutuhan siswa berdasarkan karakteristiknya. Namun, tidak adanya batas maksimal jumlah siswa di kelas menunjukkan adanya potensi beban kerja berlebih, hal ini akan berimbas pada optimalisasi efektifitas pembelajaran di kelas dan pemerataan perhatian terhadap siswa. Seperti yang ditekankan oleh Yulistiyanto et al. (2021) bahwa pentingnya rasio guru dan siswa yang ideal untuk memastikan perhatian individu secara optimal.

Guru memilih model pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa tunagrahita, dengan acuan kurikulum merdeka dan modul ajar yang adaptif terhadap perkembangan siswa. Model interaktif yang didukung media pembelajaran konkret seperti puzzle dan bangun ruang menunjukkan pendekatan berbasis praktik nyata untuk meningkatkan pemahaman siswa. Penggunaan alat bantu visual dan manipulatif mempermudah siswa dalam memahami materi, terutama untuk siswa dengan kesulitan mengingat. Guru menggunakan strategi interaktif yang mengkombinasikan media pembelajaran sederhana namun menarik. Pendekatan ini relevan karena siswa tunagrahita cenderung membutuhkan stimulasi tambahan agar termotivasi belajar. Penerapan strategi ini membantu siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini konsisten dengan penelitian Ekayani (2017) yang menyoroti pentingnya penggunaan media konkret untuk siswa dengan keterbatasan kognitif. Namun, temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian Park et.al (2019) yang menyebutkan bahwa media berbasis teknologi seperti instruksi berbasis video dapat efektif digunakan dalam mengajar berbagai keterampilan pada anak dengan disabilitas intelektual. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh tingkat adaptasi teknologi di sekolah tempat penelitian dilakukan, di mana guru lebih memilih pendekatan manual dibandingkan teknologi.

Menciptakan suasana inklusif melalui aktivitas seperti *ice breaking* merupakan salah satu upaya guru untuk mengatasi kebosanan siswa dan meningkatkan kenyamanan mereka.

Pendekatan individu, seperti memahami karakter, kebiasaan, dan intelegensi siswa sehari-hari, membantu mereka membangun potensi dan memunculkan pertumbuhan karakter pada diri mereka. Guru menunjukkan empati dan perhatian terhadap pribadi siswa, sehingga menciptakan suasana yang lebih ramah dan mendukung. Hal ini penting untuk memastikan siswa tunagrahita merasa diterima dan nyaman dalam lingkungan kelas. Pendekatan individu berbasis hubungan personal perlu digunakan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik dan selaras dengan tujuan belajar. Hubungan yang kuat dapat digunakan untuk membantu membangun kapasitas diri, mengatasi tantangan, dan mencapai tujuan hidup dan hubungan yang sehat serta menciptakan ruang untuk pembelajaran bersama antara pihak yang terlibat (Trevithick, 2003).

Guru mengelola kelas dengan menyesuaikan strategi pada kebutuhan siswa tunagrahita, seperti memberikan tugas yang konkret dan sederhana. Suasana belajar yang mendukung dan penguatan individu juga menjadi kunci agar siswa tetap terlibat dalam pembelajaran. Ketika siswa mengalami kesulitan fokus atau gangguan emosi, *ice breaking* digunakan untuk membantu mereka rileks dan kembali fokus. Guru menetapkan tujuan belajar yang realistis dengan memecah tujuan besar menjadi langkah kecil yang dapat dicapai secara bertahap. Ini mencerminkan pendekatan adaptif yang terencana dan bertahap, sesuai dengan kapasitas siswa tunagrahita. Sejalan dengan Gargiulo & Bouck (2017) yang menyatakan bahwa fleksibilitas strategi pengajaran ditujukan untuk menyesuaikan metode, materi, dan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif, sosial, maupun emosional peserta didik penyandang disabilitas intelektual.

Evaluasi dilakukan secara komprehensif melalui observasi interaksi siswa, pengumpulan hasil kerja, dan asesmen sederhana. Pendekatan ini memperhatikan seluruh aspek perkembangan siswa, baik akademik maupun sosial. Informasi dari rumah atau spesialis melengkapi proses evaluasi, sehingga memberikan gambaran utuh tentang perkembangan siswa. Fokus pada penilaian formatif, penciptaan instrumen penilaian yang dapat disesuaikan, dan penerapan teknologi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi evaluasi (Aliffiansyah, 2024).

Temuan lain dari observasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa di SLB Bukesra terdapat program kerja sama antara guru khusus, sekolah dan orang tua. Kegiatan kerja sama tersebut dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian. Program kerja sama antara guru khusus, sekolah dan orang tua di SLB

Bukesra dimulai dengan tahap perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan setiap permulaan tahun pembelajaran. Tahap awal program kerja sama antara guru khusus, sekolah dan orang tua dimulai dengan perencanaan, dilakukan melalui pertemuan pihak sekolah dan orang tua siswa untuk melakukan survei awal terhadap PDBK Tunagrahita. Selain itu, tahap awal perencanaan juga mencakup pembahasan mengenai bentuk kerja sama yang nantinya akan dijalankan antara guru khusus, sekolah serta orang tua selama PDBK tunagrahita menjalani proses pembelajaran di SLB Bukesra.

Selama tahap implementasi, program yang disepakati dilaksanakan sesuai dengan perencanaan awal antara sekolah dan orang tua. Program bulanan kunjungan ke rumah siswa oleh guru dilakukan. Selain itu, selalu ada pertemuan antara guru dan orang tua di sekolah untuk membahas kesulitan belajar dan berbagai topik lainnya. Komunikasi tertulis antara guru dan orang tua siswa SLB Bukesra juga biasanya dilakukan melalui pesan teks di ponsel, memungkinkan guru dan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan anak penyandang disabilitas atau kendala yang mereka hadapi.

Dari wawancara ini, terlihat bahwa guru menerapkan pendekatan yang komprehensif, adaptif, dan berbasis kebutuhan individu dalam menangani siswa tunagrahita. Peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga fasilitator, pendamping, dan pengelola lingkungan belajar yang inklusif. Strategi yang digunakan menunjukkan pemahaman mendalam terhadap karakteristik siswa tunagrahita dan pentingnya kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua.

Kesimpulan

Penelitian ini menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang adaptif dan kolaboratif dalam mendukung perkembangan PDBK tunagrahita di SLB Bukesra. Guru memadukan kurikulum merdeka dengan modul ajar yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan individu siswa, memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian target kurikulum, tetapi juga pada pengembangan kemampuan akademik, sosial, emosional, dan motorik siswa. Pendekatan ini didukung oleh penerapan Program Pembelajaran Individu (PPI), yang dirancang untuk memberikan perhatian khusus pada perbedaan karakteristik masing-masing siswa. Guru juga menggunakan strategi interaktif berbasis media konkret, seperti puzzle dan alat bantu visual, untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Selain itu juga evaluasi dilakukan secara berkala melalui observasi, asesmen sederhana, serta kolaborasi dengan psikolog dan orang tua, memberikan

gambaran menyeluruh mengenai perkembangan siswa. Meskipun beberapa kendala, seperti fasilitas yang kurang memadai dan beban kerja guru yang tinggi, dapat menghambat efektivitas pembelajaran, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa tunagrahita. Dengan demikian, pendekatan ini mendukung literatur sebelumnya yang menekankan pentingnya fleksibilitas dan kerja sama dalam pendidikan inklusif, serta memberikan rekomendasi untuk peningkatan sumber daya dan pelatihan bagi guru di masa depan.

Referensi

- Agustini, F. (2019). Pelaksanaan Program Pembelajaran Individual Anak Tunagrahita Ringan. *BASIC EDUCATION*, 8(4), 38. <https://journal.student.uny.ac.id/pgs/article/view/14843>
- Alfikri, I., & Ahsyar, T. K. (2017). Media Pembelajaran Interaktif Seni Origami Berbasis Animasi untuk Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Ilmiah Rekayasa Dan Manajemen Sistem Informasi*, 3(2), 50-60. <http://dx.doi.org/10.24014/rmsi.v3i2.4286>
- Alimin, Z. (2011). Model Pembelajaran Anak Tunagrahita (Intellectual Disability) Melalui Pendekatan Konseling (Penelitian Tindakan Kolaboratif dalam Upaya mengembangkan Anak Tunagrahita Mencapai Perkembangan Optimum). *Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 11(2), 165–175. <https://doi.org/10.17509/JASSI.V11I2.3988>
- Arimbawa, P.A., et al. (2017). Strategi Pembelajaran Guru Fisika: Relevansinya Dalam Pengembangan Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Siswa. *Wahana Matematika dan Sains: Jurnal Matematika, Sains, dan Pembelajaran*. 11(1). <https://doi.org/10.23887/wms.v11i1.11846>
- Aliffiansyah, M. R. (2024). Tantangan Dan Strategi Dalam Proses Evaluasi Pembelajaran: Pandangan Terkini Dan Prospek Di Masa Depan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 213-225. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.16068>
- Ekayani, P. (2017). Pentingnya penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, 2(1), 1-11.
- Gargiulo, R. M., & Bouck, E. C. (Eds.). (2017). *Instructional strategies for students with mild, moderate, and severe intellectual disability*. Sage Publications.
- Greenspan, S., & Love, P. F. (2012). Social intelligence and developmental disorder: Mental retardation, learning disabilities, and autism. In *Ellis' handbook of mental deficiency, psychological theory and research* (pp. 311-342). Routledge.
- Indriarti, T., Indriyani, R. A., Saputra, R. H. I., & Aziz, F. A. (2022). Peran sekolah luar biasa (SLB) dalam layanan pendidikan agama islam bagi anak tuna Grahita studi kasus di SLB 1 Kulonprogo. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 176-185. <https://doi.org/10.58192/insdun.v1i4.448>
- Kertu, N. W., DANTES, D. N., & SUARNI, D. N. K. (2015). Pengaruh Program Pembelajaran Individual Berbantuan Media Permainan Dakon Terhadap Minat Belajar Dan Kemampuan Berhitung Pada Anak Kelas III Tunagrahita Sedang SLB C1 Negeri Denpasar Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.23887/jpepi.v5i1.1557>

- Maulidi, S. M. R., & Harsiwi, N. E. (2024). Kesadaran Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita Di Sekolah Dasar Reguler. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(4), <https://doi.org/10.62567/MICJO.V1I4.192>
- Mumpuniarti. (2007). Pendekatan pembelajaran bagi anak hambatan mental. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Park, J., Bouck, E., & Duenas, A. (2019). The Effect of Video Modeling and Video Prompting Interventions on Individuals With Intellectual Disability: A Systematic Literature Review. *Journal of Special Education Technology*, 34(1), 3-16. <https://doi.org/10.1177/0162643418780464>
- Pawaka, E. A. M. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Aktivitas Fisik Adaptif “Katak Bermain Bola” untuk Meningkatkan Hasil Belajar Gerak Dasar Manipulatif Anak Tunagrahita Kelas IV SDLB-C Setya Darma Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015.
- Yuliandini, E., & Rochyadi, E. (2023, June). Curriculum And Learning For Down Syndrome Children Who Have Reading Difficulties In Inclusive School. In *International Conference on Elementary Education* (Vol. 5, No. 1, pp. 179-190).
- Sandjaja, M. (2022). Pengaruh Metode Fernald Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan dan Menulis Anak Tuna Grahita Ringan. *Lecture Papers National Published Article*. <https://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/49>
- Sulastri, S., Aslan, A., & Rathomi, A. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penyampaian Materi Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Sambas Tahun Pelajaran 2022/2023. *Lunggi Journal*, 1(4), 571-583.
- Tim Medis Siloam Hospital. (2023). " Tunagrahita (Disabilitas Intelektual), Penyebab dan Gejalanya”. Diakses dari <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/apa-itu-tunagrahita>
- Trevithick, P. (2003). Effective relationship-based practice: A theoretical exploration. *Journal of Social Work Practice*, 17(2), 163–176. <https://doi.org/10.1080/026505302000145699>
- Waigwe, M. L. M. (2007). The effects of teacher's knowledge on children with mental retardation in kilimani zone of Westlands division of Nairobi west district, Nairobi Kenya.
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip khusus dan jenis layanan pendidikan bagi anak tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2). <https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>
- Yulistiyanto, D., Fahmid, S., & Renna, R. (2021). Mengoptimalkan Manajemen Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar. *Didaktikum*, 21(2).
- Zahro, I. F. (2018). Pengaruh bina diri untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita SDLBN Sumbang III Bojonegoro. *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 9(2), 18-28. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v9i2.4>